

PERAN TRADISI DAN BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFI WILAYAH LEBAK-PANDEGLANG

Aprian Darmayanti¹, Dinda Pramestia Sailendra², M. Teguh Saefuddin³,
Yudi Wahyudi⁴, M. Syadeli Hanafi⁵.

¹²³⁴⁵ Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNTIRTA

17772230030@untirta.ac.id, 27772230030@untirta.ac.id,
37772230030@untirta.ac.id, 47772230030@untirta.ac.id,
5syadeli@untirta.ac.id.

ABSTRACT

Salafi Islamic boarding schools are Islamic educational institutions rooted in the understanding of the Salaf generation, considered exemplary in the practice and understanding of religion. Their emergence in Indonesia is a response to social, political, and religious dynamics, emphasizing traditional values such as simplicity, tolerance, and communal spirit. Emphasis on asceticism (simple living) is crucial in countering materialism and hedonism, shaping the character of students based on moral values. This study examines the integration of local culture in Salafi boarding schools at Ponpes Salafi Anwarul Ulum-Lebak, Ponpes Darul Falah Al-Islah, Ponpes Roudlotul Ulum-Pandeglang, and Pondok Pesantren Salafi Al-Hikmah-Pandeglang, highlighting the significant role of tradition in fostering discipline, responsibility, and social awareness among students through religious education.

Keywords: Islamic Boarding School, Salafi, Culture

ABSTRAK

Pesantren Salafi adalah lembaga pendidikan Islam yang berakar pada pemahaman generasi Salaf, dianggap sebagai teladan dalam praktik dan pemahaman agama. Kemunculannya sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia, mengedepankan nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, toleransi, dan gotong royong. Kezuhudan (kehidupan sederhana) sangat ditekankan untuk melawan materialisme dan hedonisme, serta membentuk karakter santri dalam nilai-nilai moral. Studi ini meneliti integrasi budaya lokal dalam pendidikan pesantren Salafi di Ponpes Salafi Anwarul Ulum-Lebak, Ponpes Darul Falah Al-Islah, Ponpes Roudlotul Ulum-Pandeglang, dan Pondok Pesantren Salafi Al – Hikmah-Pandeglang, dengan hasil menyoroti peran penting tradisi dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial santri melalui pendidikan agama.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Salafi, Budaya

A. Pendahuluan

Pondok pesantren Salafi adalah lembaga pendidikan Islam yang mendasarkan ajarannya pada

pemahaman generasi Salaf, yang dianggap sebagai contoh sempurna untuk praktik dan pemahaman agama. Ada kemungkinan bahwa munculnya

pondok pesantren Salafi adalah tanggapan terhadap berbagai dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang berdampak pada komunitas Muslim, termasuk Indonesia.

Pondok pesantren salafi sangat kental dengan budaya-budaya atau nilai luhur yang sering kali hampir dilupakan oleh masyarakat moderat. Sejatinya, dalam pengimplementasian nilai luhur bermartabat sangat diwakili oleh kehidupan di pondok pesantren salafi tradisional, walaupun dewasa ini sering muncul berita ataupun informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan di pondok pesantren salafi tradisional. Namun itulah ciri dari pondok pesantren salafi tradisional yang mencerminkan kesederhanaan, toleran, gotong royong, dan juga berbaur dengan masyarakat.

Sangat penting bagi santri dan masyarakat pesantren untuk ditanamkan nilai profetik seperti kezuhudan (sederhana) agar mereka tidak terjebak dalam materialisme dan hedonisme kehidupan yang beringas. Zuhud juga dapat berfungsi sebagai benteng untuk melindungi hawa nafsu manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang kemungkaran. Oleh

karena itu, penerapan gaya hidup zuhud dalam tradisi pesantren salaf sangat penting, dan diharapkan dapat berfungsi sebagai "kunci" pencegahan untuk membantu generasi muda menghindari dan menghindari keburukan.

Di Indonesia, pesantren salafi tersebar di berbagai daerah, termasuk wilayah Lebak dan Pandeglang yang terletak di Provinsi Banten. Penelitian ini menempatkan pondok pesantren salafi sebagai objek kajian utama, dengan fokus pada wilayah Lebak dan Pandeglang. Seperti: Ponpes Salafi Anwarul Ulum-Lebak, Ponpes Darul Falah Al-Islah, Ponpes Roudlotul Ulum-Pandeglang, dan Pondok Pesantren Salafi Al – Hikmah-Pandeglang.

Wilayah Lebak-Pandeglang ini dipilih karena memiliki jumlah pondok pesantren salafi yang cukup banyak dan kaya akan tradisi serta budaya lokal yang unik. Pesantren Salaf, atau Pesantren Salafi, atau Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno).

Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern

dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya (Anwar, H. A., & Maman, M., 2023). Pesantren-pesantren ini dikenal mempertahankan tradisi dan budaya Islam klasik yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pusat pelestarian nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan.

Lebak dan Pandeglang juga dikenal sebagai daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kultural yang kuat, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk memahami interaksi antara pendidikan pesantren dan budaya lokal.

Lebak dan Pandeglang memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam, yang sering kali terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Tradisi lokal, seperti upacara keagamaan dan adat istiadat, turut mewarnai aktivitas di pondok pesantren salafi. Di dalam lingkungan pesantren, tradisi dan budaya ini tidak hanya dipelajari tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh para santri, sehingga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami

lebih dalam bagaimana tradisi dan budaya lokal diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren salafi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal, serta menjadi acuan bagi pondok pesantren lain dalam mengembangkan model pendidikan yang seimbang antara nilai-nilai agama dan budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran tradisi dan budaya dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren salafi di wilayah Lebak dan Pandeglang. Desain penelitian menggunakan studi kasus karena fokusnya pada konteks spesifik pondok pesantren salafi di wilayah Lebak dan Pandeglang.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam dan terperinci terhadap objek penelitian dalam konteks nyata. Lokasi Penelitian dilakukan di beberapa pondok pesantren salafi yang terletak di wilayah Lebak dan

Pandeglang, Banten. Seperti Ponpes salafi Anwarul Ulum di kab. Lebak, Ponpes Darul Falah Al-Islah-Pandeglang, Ponpes Roudlotul Ulum-Pandeglang, dan Pondok Pesantren Salafi Al – Hikmah-Pandeglang.

Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman dan kekayaan tradisi serta budaya lokal yang ada di kedua wilayah ini, serta jumlah pesantren salafi yang signifikan. Subjek Penelitian terdiri dari: kiyai, para guru dan pengasuh pondok serta santri di ponpes itu sendiri.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: 1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari di pesantren, termasuk kegiatan keagamaan, tradisi budaya, dan interaksi sosial. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi dan budaya diterapkan dalam kehidupan pesantren. 2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, guru, pengasuh, dan santri untuk menggali pandangan mereka tentang peran tradisi dan budaya dalam pembentukan karakter. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti

untuk mengeksplorasi topik yang relevan secara mendalam. 3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan kegiatan, foto, dan video aktivitas pesantren. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

C. Tinjauan Pustaka

Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. (Zuhriy, 2011).

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh Kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupandan lingkungan pesantren (Z. Dhofier, 2011: 93-94)

Kepemimpinan kiai di sebuah pondok pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Pola kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren sangat esensial. Hidup atau matinya sebuah pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kiai yang dijalankan di pesantren itu.

Kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren tidak hanya dilandasi kemampuan mengatur pesantren, akan tetapi juga dilandasi kekuatan spiritual dan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Swt. Atas dasar inilah, kiai mampu menjadi actor perubahan sosial. (Arifin, 2015).Kepemimpinan kiai di pesantren bersumber pada kombinasi antara (tradisi) pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi (secara geneologis) (Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, 2012: 123) atau sifat kepemimpinan kharismatik kiai (Sukamto, 1999: 23).

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam indigenous (respons masyarakat) yang menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada santrinya dalam rangka membentuk generasi kiai yang didukung dengan pondok,

pembelajaran kitab kuning, dan tradisi yang khas dimilikinya. Secara latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. (Hidayat et al., 2022).

D. Hasil Penelitian & Pembahasan

Pada dasarnya, pondok pesantren salafi mengutamakan pendidikan agama melalui metode pengajaran klasik yang sering kali melibatkan hafalan dan pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab kuning. Namun, pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan intelektual saja. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan pesantren, di mana santri dididik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dalam proses pembentukan karakter ini, tradisi dan budaya lokal memainkan peran yang tidak kalah penting. Misalnya, tradisi haul (peringatan kematian ulama atau pendiri pesantren) yang diadakan

setiap tahun di beberapa pesantren di Lebak dan Pandeglang, menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan kepada guru dan leluhur. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antara santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Selain itu, ada beberapa kegiatan yang diadakan dalam satu tahun sekali seperti walimatul mufarokoh (perlombaan kitab kuning, musabaqoh tilawatil qur'an, dan pidato). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, kerja sama, dan disiplin. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat.

1. Deskripsi Pondok Pesantren di Lebak dan Pandeglang

Penelitian ini dilakukan di 4 pondok pesantren salafi di wilayah Lebak dan Pandeglang, yang masing-masing memiliki karakteristik unik namun berbagi beberapa kesamaan

dalam pendekatan pendidikan dan budaya. Empat pesantren ini memiliki kurikulum berbasis kitab kuning, disiplin yang ketat, dan kegiatan keagamaan serta tradisi yang kuat.

Pesantren Anwarul Ulum di Lebak dikenal dengan tradisi haul yang sangat meriah, melibatkan seluruh santri, pengurus, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan doa, pengajian, dan berbagai kesenian tradisional. Pesantren Roudlotul Ulum di Pandeglang menekankan pada kegiatan zikir berjamaah dan pengajian rutin Bersama dengan Masyarakat sekitar atau sering dikenal dengan santri kalong. Pesantren Darul Falah Al-Islah juga memfokuskan pada pelestarian bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari dan kegiatan keagamaan. Sedangkan, pondok Pesantren Al – Hikmah adalah pondok pesantren Salafi tradisional yang menyelenggarakan pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Pesantren jenis ini mempertahankan metode pengajaran tradisional dan sering kali memegang erat budaya lokal.

2. Peran Tradisi dalam Pembentukan Karakter Santri

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi-tradisi di pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Tradisi keagamaan seperti pengajian kitab kuning dan zikir berjamaah mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari, yang secara tidak langsung menanamkan kebiasaan baik pada diri santri.

Santri belajar tidak hanya memahami teks-teks keagamaan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pembiasaan ini membentuk karakter santri menjadi lebih tekun dan disiplin dalam belajar.

Kegiatan Zikir Berjamaah memperkuat aspek spiritual dan emosional santri, mengajarkan pentingnya kesabaran, ketenangan, dan ketulusan dalam beribadah.

3. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Pendidikan Karakter

Budaya lokal seperti penggunaan bahasa Sunda, dan upacara adat memiliki peran penting

dalam memperkaya proses pendidikan di pesantren. Integrasi budaya lokal ini tidak hanya memperkuat identitas kultural santri tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, keberanian, dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari di pesantren membantu santri mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka. Selain itu, penggunaan bahasa daerah ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

Tradisi haul di pesantren menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial antara santri dan masyarakat. Kegiatan ini juga mengajarkan penghargaan terhadap tokoh-tokoh agama dan leluhur.

Masyarakat sekitar sangatlah peduli terhadap pondok pesantren, bahkan beberapa masyarakat ada juga yang ikut mengaji / ta'lim tanpa menginap atau disebut juga santri kalong (tidak menginap / menetap / pulang malam). Masyarakat sangat peduli terhadap perkembangan santri, seperti beberapa kali mengadakan kegiatan sosial kerja bakti,

memperbaiki jalan rusak, kegiatan ngariung (tahlilan atau selamatan) santri selalu ikut andil didalam kegiatan tersebut.

Masyarakat juga memiliki peran aktif terhadap Pendidikan yang dilakukan pondok pesantren, karena masyarakat juga yang banyak mengajarkan santri untuk cara tata krama/sopan santun/norma-norma yang ada dilingkungan sekitar. Sederhananya adalah meminta izin mengambil kayu bakar, karena masih tradisional jadi para santri memasak menggunakan kompor "hau" atau menggunakan kayu bakar.

4. Dampak terhadap Karakter Santri

Analisis data menunjukkan bahwa tradisi dan budaya di pesantren memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang terlibat dalam kegiatan tradisional dan budaya menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Kegiatan rutin seperti pengajian dan zikir berjamaah membentuk kebiasaan disiplin dalam diri santri. Mereka belajar mengatur waktu dan menjalankan tugas-tugas dengan konsisten.

Partisipasi dalam kegiatan seperti haul dan seni pencak silat mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam komunitas. Tradisi yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti upacara adat dan kegiatan kebersamaan, meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan berinteraksi santri dengan lingkungan luar pesantren.

Memahami kehidupan pesantren sebagai komunitas yang menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif dan menjadi dasar kepribadian dan sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi subjek yang ada di lingkungan pesantren sangat penting dalam penggunaan pendidikan budaya tradisional.

Adat istiadat, cara berpikir, dan perilaku yang seragam adalah nilai-nilai yang dipegang oleh setiap murid. Keanekaragaman ini secara tidak langsung mendukung apa yang dipelajari dan diakui siswa sebagai kebenaran universal. Misalnya, para santri hanya mengenal dan mengetahui apa yang telah dipelajari, didengar, dan dilihat dalam habitus tersebut dalam konteks kebenaran

penafsiran atas pemahaman agama. Akibatnya, para siswa tidak memiliki kemampuan untuk membandingkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya.

Kondisi ini menyebabkan perspektif santri yang sempit dan penuh dengan keyakinan kebenaran dalam memaknai ajaran agama. Kondisi ini mendorong perkembangan kultur pendidikan yang lebih eksklusif dan radikal. Dimana semua santri sangat mematuhi guru atau kyainya dalam segala pandangan. Baik dalam bersosial, berspiritual bahkan sampai berpolitik. Karena setiap kali ucapan dari kyai bisa dikatakan menjadi sebuah aturan yang wajib dipatuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, D. W. (1970). Budaya Profetik Di Pesantren Salaf. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 227–237. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.81>

Anwar, H. A., & Maman, M. (2023). Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 521-531.

Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Inferensi*, 9(2), 351.

<https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>

Hidayat, Y., Hadiat, Yudianto, M., & Ramdani, P. (2022). Tantangan Pesantren Salaf dan Khalaf di Era Global. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 391–401. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5862131>

Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>

Marwiyah, S. (2021). Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Baalawi Kencong Jember. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (02).

Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>

Yasin, N. (2020). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131-142.

Zamakhsyari Dhofier. (1981). Tradisi Pesantren. In *Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287.

<https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2>
.159